

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelian

Di zaman yang modern, konsep syiar maupun dakwah tidak dapat dipisahkan dalam Agama Islam, karena Agama Islam merupakan sumber utama dalam penyebaran dakwah bagi seluruh umat Islam. Sangat penting bagi ulama atau pemimpin agama untuk mengadvokasi dan mensyiarkan ajaran Islam. Dengan kemudahan dalam mengakses informasi, sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk bersikap cerdas dalam menyaring segala informasi. Hal ini untuk menghindari salah tafsir dan untuk menjamin keakuratan dan keandalan informasi.

Dakwah Islam disebarkan melalui ceramah di berbagai kelompok masyarakat, bahkan dapat disyiarkan dengan selawat melalui postingan media sosial, sehingga proses penyebaran dakwah tersebut dapat terus berjalan dengan sukses. Dalam hal ini, dakwah juga memerlukan media untuk menyampaikan pesannya. Fenomena sosial menunjukkan bahwa dakwah di media sosial tampak lebih mudah diakses, salah satunya yaitu dengan menggunakan media sosial youtube.¹

Tugas dan tanggungjawab Agama Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Aalamiin*, yaitu Agama yang menjunjung tinggi ketentraman dan kedamaian. Oleh karena itu, penyebaran dakwah Islam harus dilakukan dengan cara yang etis dan pragmatiss, sehingga dapat diterima oleh penerima yang dituju.²

Berkat aksesibilitas teknologi masa kini, para pendakwah mempunyai kapasitas untuk mendiversifikasi dakwahnya dengan menggunakan berbagai taktik

¹ Aulia, Ahmad Ashrof dan Nur Kholis, *Strategi Komunikasi Ustadz Hanan Attaki dalam Berdakwah di Channel Youtube dengan Tema "Muslim Gaul, Emang Ada?"* (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7 No. 1, 2023), hlm. 1734.

² Luqman Purnomo, *Retorika Dakwah Muhammad Ali Shodiqin (Gus Ali Gondrong) dalam Media Sosial Youtube* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm.1-2.

dan mencermati kondisi budaya dan peradaban dalam masyarakatnya. Budaya tidak bersifat bawaan, melainkan diperoleh melalui asimilasi pengetahuan, sebagian besar melalui bahasa, kognisi, dan tindakan kita.³

Di era postmodern, kebudayaan tidak lagi menjadi ranah perpecahan. Ciri-ciri postmodern cenderung tidak menyukai keseragaman dan keterbatasan, lebih memilih menerima perbedaan.⁴ Dari sinilah pemahaman konsep kebudayaan lahir untuk memandu dan merefleksikan segala sesuatu yang bersifat simbolis, aspek masyarakat manusia yang ideal dan terpelajar.⁵ Termasuk unsur simbolik ideal kelompok majelis sholawat Gus Ali Shodiqin dengan gaya metalnya yang khas.

Praktik dakwah gaya metal yang dijalankan oleh Gus Ali Shodiqin memiliki kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Meskipun dalam teori, dakwah Islam dianggap sebagai sarana untuk mengedepankan kebajikan dan memberikan nuansa kedamaian, namun dalam praktiknya, dakwah tersebut dilakukan dengan gaya yang kontroversial, seperti penggunaan gaya metal dan simbolisme yang menarik perhatian, terutama di kalangan kelompok marginal.

Konsep gaya metal majelis sholawat Gus Ali Shodiqin ditandai dengan terciptanya konsep identitas dan eksistensi diri oleh gaya hidup masyarakat yang semakin beragam, serta menjadi perpaduan yang unik antara budaya pop dengan dakwah Islam. Dalam teori ilmu komunikasi, konsep ini mengintegrasikan komunikator yang efektif, di mana Gus Ali tampil sebagai sosok ulama yang menggunakan musik metal untuk menarik perhatian kelompok marginal. Kemudian, pesan dakwah yang disampaikan melalui lirik-lirik selawat yang dibarengi dengan iringan musik pop lainnya sehingga menimbulkan kecocokan dalam diri audiens. Selanjutnya, dalam

³ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 233

⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 15

⁵ Chris Jenks, *Culture. Studi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4

media yang digunakan secara langsung tatap muka dan platform digital dengan disuguhkan pertunjukan musik maupun tari, hal ini memungkinkan penyebaran pesan dakwah secara luas.

Sementara itu, penerimaan terhadap gagasan dakwah gaya metal ini disambut dengan perpaduan emosi positif dan negatif yang sama-sama tidak terduga. Ketika menilai dan memahami kehadiran majelis Mafia Sholawat sebagai sarana ibadah yang bertentangan dengan rezim dakwah yang sudah mapan, akan ditemui kelebihan dan kekurangannya. Selama pengajian, tidak ada pembatas antara jemaah laki-laki dan perempuan, mereka berinteraksi tanpa batasan apa pun. Pengajian dimulai pada pukul 20.00 WIB dan berakhir pada dini hari. Selain itu, inti jati diri majelis Mafia Sholawat terlihat dari cara Gus Ali menyampaikan khotbahnya yang bercirikan penggunaan bahasa Jawa tradisional untuk menyapa generasi muda.⁶

Ditandai dengan kehidupan masyarakat umum yang beragam untuk menyusun konsep identitas dan eksistensi diri, konsep gaya metal Gus Ali Shodiqin bisa dimaknai melalui unsur komunikasi seperti, komunikator, pesan, media dalam berdakwah, pengaruh yang didapat setelah mengikuti majelis selawat, dan penerima pesan atau komunikan. Unsur tersebut yang menjadi penegas dari landasan tindak komunikasi yang dibangun Gus Ali dalam majelisnya supaya tercapai tujuan dari dakwah yang diberikan.

Hal ini dikarenakan dalam komunikasi dakwah merupakan suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya dengan tujuan membuat komunikan berperilaku tertentu,⁷ sehingga komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam

⁶ Abah Ali Mafia Sholawat, "4 Jurus Prana Mafia Sholawat di Simpanglima Semarang". Video Ceramah, 30 Agustus 2023. <https://youtu.be/1PYcBiCL7ms?si=ecXacjPIwH4cRxHg>

⁷ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 26

untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah), supaya komunikan dapat mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam.

Komunikasi dakwah merupakan proses menyampaikan informasi atau pesan dari seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal yang didasarkan pada pesan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan tindakan orang lain menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui media.⁸

Dengan demikian, terdapat berbagai macam penggunaan simbol gaya metal yang diciptakan oleh Gus Ali Shodiqin kepada jemaahnya, seperti penggunaan instrument musik yang khas metal, dan vokal yang menggunakan teknik menggeram atau menjerit, yel-yel, sapa tiga jari, salam "joss" serta lirik-lirik selawat yang dikombinasikan dengan elemen-elemen musik metal, menciptakan suasana yang energik dan dinamis dalam setiap penampilannya.

Selain itu, penampilan visual dari Gus Ali Shodiqin yang selalu mengenakan pakaian serba hitam, aksesoris logam, dan gaya rambut panjang juga menampilkan ciri khas metal yang menarik perhatian jemaah. Segala bentuk khas ini dimasukkan ke dalam model dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum, khususnya mereka yang erat hidupnya dengan suatu keburukan seperti, kejahatan, kebejatan dan kemaksiatan.⁹

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sasaran utamanya adalah anak-anak muda yang tertarik pada musik metal, namun dengan ini menghasilkan

⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 26

⁹ Hanifah, Andrik dan Titis Srimuda, *Gaya Metal Mafia Shalawat Sebagai Metode Dakwah dan Pengaruhnya di Masyarakat Ngawi* (Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol.11 No. 2, 2017), hlm. 3.

keterlibatan audiens yang lebih aktif dan meningkatnya minat terhadap nilai-nilai Islam dalam format yang modern, tanpa meninggalkan esensi spiritualnya.

Penelitian ini dipandang menarik, penting, dan layak dilakukan, karena fenomena dakwah gaya metal menggambarkan adanya perubahan dalam pendekatan dakwah Islam di era modern, serta mampu menciptakan komunikasi dakwah yang kreatif, menarik, dan mampu menjembatani kesenjangan budaya dengan cara yang lebih inklusif. Selain itu, penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana dakwah dapat disesuaikan dengan kondisi budaya dan sosial masyarakat saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik memilih judul penelitian “**Relevansi Dakwah Gaya Metal Gus Ali Shodiqin dalam Majelis Selawat sebagai Syiar Islam di Kalangan Kelompok Marginal**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah atau fokus penelitian adalah perhatian pada suatu tujuan tertentu yang akan atau sedang dikerjakan. Fokus penelitian digunakan sebagai proses observasi untuk membantu peneliti menjadi lebih mengarah, harapannya agar dapat menemukan titik hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana relevansi dakwah gaya metal Gus Ali Shodiqin dalam majelis selawat sebagai syiar Islam di kalangan kelompok marginal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pencapaian dari suatu hal yang dilakukan. Tidak terkecuali dalam penelitian ini memiliki target yang hendak dituju, sehingga tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah untuk menjelaskan relevansi dakwah gaya metal Gus Ali Shodiqin dalam majelis selawat sebagai syiar Islam di kalangan kelompok marginal.

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoretis, di bidang syiar Islam, khususnya yang berkaitan dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, temuan penelitian ini diyakini akan memberikan perspektif baru terhadap ilmu pengetahuan.

Secara Praktis, bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam mengembangkan kemampuan dalam menulis, menambah ilmu dan wawasan dalam mensyiarkan Islam, serta menjadi landasan pendidikan penulis agar dapat mengamalkannya. Bagi Masyarakat, penelitian ini bertujuan agar bermanfaat dan informatif, serta dapat memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi dakwah yang lebih inklusif dan efektif.

E. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya meliputi permasalahan yang sama dan dianggap relevan serta dapat mendukung penelitian yang telah ditemukan. Berikut merupakan hasil kajian penelitian terdahulu yang dijelaskan secara ringkas sebagai penguat atau sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang diteliti.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Nama Penulis, Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Jurnal - Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz H. Achmad Makki dalam Pengembangan Syiar Islam diKuala Tungkal Supriadi, Itsna Dewi Mushliha 2020	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian sama-sama membahas mengenai pola komunikasi dakwah atau metode syiar Islam	Metode dakwah yang dilakukan, dan objek penelitian yang dituju	- Cara Dakwah Ustadz H. Achmad Makki dalam Pengembangan Syiar Islam diKuala Tungkal yang pertama <i>Bil Lisan</i> , berdakwah langsung kesuatu tempat. Kedua, <i>Bil Qalam</i> , dakwah melalui karya tulis buku. Ketiga, <i>Bil Hal</i> , mengajak untuk Salat Jemaah di pondok pesantren maupun di masjid. - Kendala Ustadz H. Achmad Makki dalam

				<p>penyampaian dakwah; <i>pertama</i>, dari segi pribadi, dalam keluarga. <i>Kedua</i>, di Kota Kuala Tungkal. <i>Ketiga</i>, di lingkungan masyarakat.</p> <p>- Upaya yang dilakukan; dengan tetap berjuang menggunakan prinsip sabar dan ikhlas menghadapi segala kendala yang ada saat berdakwah.¹⁰</p>
2	<p>Jurnal – Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia</p> <p>Fadillah Ulfa dan Eti Efrina</p> <p>2024</p>	<p>Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai pola komunikasi dakwah/analisis pesan dakwah</p>	<p>Metode dakwah yang dilakukan dan objek penelitian yang dituju</p>	<p>Pendekatan dakwah yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai universal ini membantu dalam membangun persatuan dan keharmonisan sosial di Indonesia. Penilaian para ahli terhadap metode dakwah Hamka menggarisbawahi bahwa keberhasilannya terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang menginspirasi dan memberdayakan, serta mendorong transformasi positif dalam masyarakat. Implementasi dakwahnya yang fleksibel dan adaptif menjadikan ajaran Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan, menciptakan dampak jangka panjang yang signifikan dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan moral di Indonesia. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemikiran dan metode dakwah Hamka memiliki relevansi yang kuat dan berkelanjutan dalam</p>

¹⁰ Supriadi dan Itsna Dewi Mushliha, *Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz H. Achmad Makki dalam Pengembangan Syiar Islam Di Kuala Tungkal* (Jurnal At-Tadabbur, Vol. 10 No. 1, 2020)

				membentuk masyarakat Muslim yang beretika, berilmu, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. ¹¹
3	Jurnal - Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Study Dakwah Tentang Buya Hamka) Muhammad Al Fauzan 2022	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian sama-sama membahas mengenai pola komunikasi dakwah atau metode syiar Islam	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode dakwah/syiar yang dibahas atau objek penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dakwah menggunakan prinsip rasionalitas, memiliki keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip keislaman dan memiliki keteladanan, serta dakwah Hamka memiliki efek yang besar kepada masyarakat, salah satunya bertambahnya ilmu agama, bertambahnya keyakinan dan keimanannya, memberikan pencerahan kepada umat serta berubahnya perilaku menjadi lebih baik lagi. ¹²
4	Jurnal - Komunikasi Dakwah Gus Miftah di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta Muslimin Ritonga, Dewi Sartina 2020	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian sama-sama membahas mengenai pola komunikasi dakwah atau metode syiar Islam	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode dakwah/syiar yang dibahas atau objek penelitian	Proses penyampaian dakwah bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk diemban, banyak problem dan hambatan yang dihadapi oleh pendakwah saat melakukan misi dakwah. Dengan demikian, dibutuhkan pendakwah yang matang dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas. Seperti halnya dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta. Berdakwah di kawasan hitam seperti ini tentunya

¹¹ Fadillah Ulfa dan Eti Efrina, *Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia* (Jurnal Communication and Social Sciences, Vol. 2, No. 1, 2024)

¹² Muhammad Al Fauzan, *Pola Komunikasi Dakwah dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Study Dakwah Tentang Buya Hamka)* (Jurnal Syiar-Syiar, Vol. 2 No. 2, 2022)

				seorang dai harus memiliki keberanian, kesiapan serta memiliki pendekatan dan strategi yang jitu agar dakwah dapat diterima di tengah-tengah kawasan hitam tersebut. ¹³
5	Jurnal - Komunikasi Dakwah Persuasif KH. Husaini Hanafi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan Hairul Hatami, Nahed Nuwairah, Najla Amary 2023	Sama-sama membahas mengenai pola komunikasi dakwah atau metode syiar Islam	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode dakwah yang dilakukan serta lokasi penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah persuasif yang dilaksanakan KH. Husaini Hanafi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani menggunakan pendekatan kekeluargaan, menggunakan tahapan memahami mad'u, menentukan pesan dan materi yang relevan, memulai komunikasi dakwah dengan membangun situasi yang hangat dan nyaman serta menggunakan komunikasi persuasif dengan metode partisipasi, metode asosiasi, metode icing device, dan metode pay-off. ¹⁴

¹³ Muslimin dan Dewi, *Komunikasi Dakwah Gus Miftah di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta* (Jurnal Al-Munzir, Vol. 13 No. 2, 2020).

¹⁴ Haerul, Nahed dan Najla, *Komunikasi Dakwah Persuasif KH. Husaini Hanafi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan* (Jurnal Al-Hiwar, Vol. 11 No. 2, 2023).